



PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA MELALUI PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU

Ignasensia D. Mirong¹, Kamilus Mamoh², Diyan M. Kristin³

Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: inamirong@gmail.com, kamilusmamoh@gmail.com, diyanmaria2004@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berumur di bawah 5 (lima) tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berumur 23 bulan. Stunting dan kekurangan gizi lainnya pada 1.000 HPK di samping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Jika stunting tidak mulai diselesaikan dari sekarang tentu akan memengaruhi kualitas SDM di masa yang akan datang. Sebagaimana tercantum dalam RPJMN 2020-2024, salah satu fokusnya adalah kesehatan ibu dan anak yang salah satu targetnya adalah menurunkan angka stunting menjadi 14 persen di tahun 2024. Dalam buku Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018- 2024 disebutkan bahwa pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi sejak masa remaja, masa kehamilan, ASI eksklusif, dan keragaman makanan. Kader posyandu mempunyai peran yang penting karena merupakan pelayan kesehatan (health provider) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu serta frekuensi tatap muka kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya. Data stunting Puskesmas Tarus pada Januari-Agustus 2019 di 7 desa, Kecamatan Kupang Tengah tertinggi adalah Desa Noelbaki sebanyak 78 orang, menyusul Desa Oelpuah 55 orang, Desa Penfui Timur 40 orang, Desa Oelnasi 41 orang, Desa Tanah Merah 34 orang, Desa Oebelo 10 orang, Desa Mata Air 4 orang, dan Kelurahan Tarus 2 orang. Sedangkan data Pustu Penfui Timur tahun 2020, stunting sebanyak 50 orang dari 507 bayi balita (9,9%). Terbatasnya tenaga kesehatan, kurang lengkapnya sarana prasarana, sehingga kesehatan dan perkembangan status gizi bayi balita kurang terpantau dengan baik oleh kader posyandu. Sehingga dilakukan pengabmas yang akan fokus pada 3 sub-kegiatan yaitu refreking kader posyandu tentang promosi dan konseling tentang pemberian makanan pendamping bagi balita. Terjadi peningkatan keterampilan kader dalam memberikan promosi dan konseling tentang upaya pencegahan stunting di Desa Penfui Timur.

Kata kunci : stunting, balita, pemberdayaan, kader

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under 5 (five) years old (toddlers) due to chronic malnutrition and repeated infections, especially in the first 1,000 days of life (HPK), from fetus to child aged 23 months. Stunting and other nutritional deficiencies in 1,000 HPK in addition to the risk of physical growth barriers and children's vulnerability to disease, also cause cognitive developmental barriers that will affect the level of intelligence and productivity of children in the future (Indonesian Health Profile, 2018). If stunting is not started now, it will certainly affect the quality of human resources in the future. As stated in the 2020-2024 RPJMN, one of the focuses is maternal and child health, one of the targets is to reduce the stunting rate to 14 percent in 2024. require nutritional intervention since adolescence, pregnancy, exclusive breastfeeding, and a variety of foods. Posyandu cadres have an important role because they are health providers who are near the posyandu target activities and the frequency of face-to-face cadres is more frequent than other health workers. The Tarus Health Center stunting data in

January-August 2019 in 7 villages, Central Kupang Subdistrict the highest was Noelbaki Village with 78 people, followed by Oelpuah Village 55 people, East Penfui Village 40 people, Oelnasi Village 41 people, Tanah Merah Village 34 people, Oebelo Village 10 people, Spring Village 4 people, and Tarus Village 2 people. Meanwhile, the data from the East Penfui Pustu in 2020 shows that 50 people out of 507 babies under five have stunted (9.9%). Limited health personnel, incomplete infrastructure facilities, so that the health and development of the nutritional status of infants under five are not properly monitored by posyandu cadres. So that the community service is carried out which will focus on 3 sub-activities, namely refreshing posyandu cadres on promotion and counseling on the provision of complementary foods for toddlers. There was an increase in the skills of cadres in providing promotion and counseling about stunting prevention efforts in East Penfui Village.

Keywords: *stunting, toddlers, empowerment, cadres*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berumur di bawah 5 (lima) tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berumur 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang/tinggi badannya berada di bawah minus 2 (dua) standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurannya. Walaupun identik dengan tampilan fisik anak, namun stunting tidak hanya sekedar memiliki panjang/tinggi badan lebih pendek dibandingkan panjang/tinggi badan anak seumurannya. Kondisi stunting dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit serta mengalami keterhambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang tentunya memengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan.

Stunting dan kekurangan gizi lainnya pada 1.000 HPK di samping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Jika stunting tidak mulai diselesaikan dari sekarang tentu akan memengaruhi kualitas SDM di masa yang akan datang. Dalam buku Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018- 2024 disebutkan bahwa pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Pendekatan gizi yang terpadu

sangat penting dilaksanakan untuk mencegah stunting dan masalah gizi. Cakupan pelayanan gizi konvergen beberapa di antaranya adalah imunisasi dasar, ASI eksklusif, dan keragaman makanan.

Posyandu merupakan salah satu bentuk pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan yang dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Puskesmas. Kader posyandu mempunyai peran yang penting karena merupakan pelayan kesehatan (health provider) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu serta frekuensi tatap muka kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya. Dalam kegiatan Posyandu tugas kader posyandu adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan. Secara umum kader posyandu mempunyai tiga peran yaitu pelaksana, pengelola dan pemakai atau pengguna. Kader harus memahami tugas-tugas pokok kader posyandu. Untuk mengetahui dan memahami tugas kader pemerintah telah memberikan buku petunjuk teknis penggunaan buku KIA. Yang harus dilaksanakan oleh kader posyandu adalah melakukan deteksi dini Pertumbuhan dari berat badan balita yang ditimbang, tidak lanjut bila menemukan status gizi kurang dan buruk, maka dilakukan pemberian makanan tambahan, cara pengolahan dan penyuluhan kesehatan bayi balita (Kemenkes RI, 2015).

Data stunting Puskesmas Tarus pada Januari-Agustus 2019 di 7 desa, Kecamatan Kupang Tengah tertinggi adalah Desa

Noelbaki sebanyak 78 orang, menyusul Desa Oelpuah 55 orang, Desa Penfui Timur 50 orang, Desa Oelnasi 41 orang, Desa Tanah Merah 34 orang, Desa Oebelo 10 orang, Desa Mata Air 4 orang, dan Kelurahan Tarus 2 orang. Sedangkan data Pustu Penfui Timur tahun 2020, stunting sebanyak 50 orang dari 507 bayi balita (9,9%). Terbatasnya tenaga kesehatan, kurang lengkapnya sarana prasarana, sehingga kesehatan dan perkembangan status gizi bayi balita kurang terpantau dengan baik oleh kader posyandu. Orang tua masih kurang memahami tentang pengolahan makanan bagi bayi balita (Laporan Pustu Penfui Timur, 2020).

Menurut Kavle, Justine; Pacqué, Michel, et.all (2018) mengungkapkan sebagian besar ibu melaporkan penurunan kuantitas dan kualitas ASI yang terkait dengan penyakit anak / ibu, pola makan ibu yang tidak memadai, dan kembalinya ibu ke tempat kerja menyebabkan pengenalan awal makanan sebelum usia 6 bulan, menghalangi pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar anak memiliki frekuensi makan dan keragaman makanan yang kurang dan dengan porsi makan dalam jumlah kecil. Petugas kesehatan masyarakat sering merujuk dan menemani keluarga ke pusat kesehatan, tetapi konseling gizi jarang diberikan.

Berdasarkan analisis situasi di atas makan penting dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat memberikan refreasing kader posyandu tentang promosi dan konseling tablet tambah darah bagi ibu hamil dan remaja putri, konseling menyusui, dan konseling pemberian makanan bagi bayi balita di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan refreasing kepada kepada kader posyandu untuk memberikan promosi dan konseling pencegahan stunting, memberikan refreasing kepada kepada kader posyandu dan memberikan pelatihan tentang pembuatan makanan tambahan bagi bayi balita di Desa Penfui Timur.

METODE PENELITIAN

Tahapan penyelesaian permasalahan terdiri dari 3 tahapan. Pada tahap pertama merupakan tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan.

Perencanaan disusun bersama bidan koordinator, tim pengabdian dan petugas puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator. Pembagian tugas dari tim pelaksana mulai dari pembuatan proposal pengbmas, memberikan refreasing kader, melakukan Survey data awal di Pustu Penfui Timur, memberikan refreasing kader, mengurus surat izin ke Puskesmas, memberikan pelatihan pembuatan makanan pendamping untuk pencehgahn stunting, melakukan pendampingan selama evaluasi. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan bersama-sama dengan kader posyandu sesuai dengan yang telah direncanakan.

Sedangkan tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator. Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan oleh kader sendiri. Tim pengabdian dan petugas puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan, pendampingan, ceramah, curah pendapat, demonstrasi dan redemonstrasi. Mitra berpartisipasi sebagai peserta dalam pelatihan dan pendidikan kesehatan yang akan diberikan oleh tim adalah Kader posyandu sebanyak 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2022 di wilayah kerja Pustu Penfui Timur Kecamatan Kupang Tenga Kabupaten Kupang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh ketua dan anggota tim berdasarkan pembagian tugas yang telah dibuat.

Kegiatan yang telah dilakukan menggunakan 3 metode yaitu penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, dan evaluasi.

Rincian luaran yang dicapai meliputi 4 kegiatan. Tahap pertama melakukan penyuluhan tentang stunting, pelatihan dan pendamping tentang pengolahan makanan dari pangan lokal kelor dan ikan yaitu Nuget Ikan Kelor dan Bolu Kukus Kelor. Dilakukan di Pustu Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Kader yang hadir berjumlah 20 orang, dilakukan pada hari Jumad, 12 Agustus 2022.



Gambar 1. Tahap Pertama

Pada hari Jumad, 19 Agustus 2022, membagi peserta dalam beberapa kelompok dimana Setiap kelompok akan melakukan Re-demonstrasi pengolahan makanan dari pangan lokal kelor dan ikan yaitu Nuget Ikan Kelor dan Bolu Kukus Kelor. Di Posyandu Cempaka I, Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, Kader yang hadir berjumlah 20 orang.



Gambar 2. Tahap Kedua

Pada hari Jumad, 9 September 2022, melakukan monitoring kegiatan dengan pendampingan pada kader, Di Posyandu Cempaka I, Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Kader dan Ibu bayi balita yang hadir berjumlah 30 orang.



Gambar 3. Tahap Ketiga

Pada hari Jumad, 16 September 2022 Melakukan evaluasi kegiatan dengan pendampingan pada Kader, Di Pustu Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, Kader yang hadir berjumlah 20 orang. Hasil kegiatan PKM-M secara garis besar meliputi beberapa hal yaitu : ketercapaian tujuan kegiatan, ketercapaian target akan penyuluhan dan pelatihan yang telah di rencanakan, dan ketercapaian peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu hamil.



Gambar 4. Tahap Keempat

Program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan, pendampingan dan pelatihan bagi kader posyandu yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting serta cara mencegahnya dan juga ibu dapat mengolah pangan lokal disekitar menjadi menu makanan yang bergizi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan keluarga. Ketercapaian tujuan kegiatan secara umum baik dilihat pada saat dilakukan evaluasi dirumah peserta berupa post test dan pelaksanaan pembuatan menu dapat menggambarkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu hamil. Ketercapaian target akan penyuluhan, pendampingan dan pelatihan yang telah direncanakan terpenuhi karena telah dilakukan secara keseluruhan. Materi penyuluhan dan pendampingan yang telah disampaikan yaitu: stunting dan pencegahannya, gizi seimbang, tablet tambah darah, dan ASI Eksklusif.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan, pendampingan dan pelatihan bagi ibu hamil yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang

stunting serta cara mencegahnya dan juga ibu dapat mengolah pangan lokal disekitar menjadi menu makanan yang bergizi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan keluarga.

Kader diberikan beberapa pilihan olahan makanan yang bergizi dari bahan lokal untuk diolah dan dikonsumsi, juga dapat divariasikan sesuai dengan selera masing-masing. Menu itu juga aman jika diberikan kepada balita disekitarnya untuk mencegah stunting. Ibu hami juga diberikan media berupa grup Whatsaap untuk berkonsultasi tentang cara pencegahan stunting dan pengolahan makanan bergizi baik dengan tim, bidan, ahli gizi yang ada di Pustu.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. Pedoman Pelaksanaan

Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta, 2015.

Kemenkes RI, Modul Kalakarya

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Manajemen Terpadu Balita Sakit Di Puskesmas Untuk Peserta Kalakarya, Jakarta, 2018.

Kemenkes RI, Pedoman Pelaksanaan

Kalakarya Manajemen Terpadu Balita Sakit Di Puskesmas Untuk Pendamping Kalakarya, Jakarta, 2018.

Putri, Bella Liany, Koordinasi Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Tahun 2019, 2019.

Kavle, Justine; Pacqué, Michel, et.all., Strengthening Nutrition Services Within Integrated Community Case Management (Iccm) Of Childhood Illnesses In The Democratic Republic Of Congo: Evidence To Guide Implementation, Wiley: Maternal & Child Health, 2018.

Nisbet, Nicholas; Davis, Peter, et.all, Bangladesh's Story Of Change In Nutrition: Strong Improvements In Basic And Underlying Determinants With An Unfinished Agenda For Direct Community Level Support,

Global Food Security, 2017.

Nur Azizah, Mediyana Sembiring, Isyos Sari Sembiring, Asnika, Rosmani Sinaga, Devita Purnamasari. 2021. Peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui pemanfaatan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) untuk pencegahan stunting, 2021. e-ISSN : 2655-3570

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 41 Tahun 2014. Tentang Pedoman Gizi Seimbang Rahayu, atika, Fauzie, R., Marlinae, L., & All, A. (2018). Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (P. Rahmi (ed.)).